

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam deskripsi teori ini akan dibahas mengenai kesadaran, shalat maktubah dan akhlakul mahmudah.

1. Kesadaran

a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran merupakan kondisi seseorang bahwa ia mengerti, paham atas segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan dirinya sendiri. Kesadaran berasal dari kata “sadar” yang artinya tahu, mengerti, dan yakin. Menurut Wijaya kesadaran adalah kehendak. Sadar diartikan merasa, tahu, ingat keadaan dirinya dan sebenarnya. Sedangkan menurut Soekanto menyatakan bahwa di dalam kesadaran terdapat empat tanda yakni memiliki pengetahuan, memahaminya, melaksankannya dalam sikap, menunjukkan pola perilaku.¹ Indikator dari kesadaran ini adalah sikap disiplin, aktif, semangat dan tanggung jawabnya terhadap suatu keadaan.²

Merujuk dari definisi di atas dapat diringkas bahwa kesadaran adalah kondisi seseorang yang selalu mengetahui dirinya sendiri dan hukum peraturan yang berlaku terhadap dirinya yang harus dilaksanakan dengan taat dan patuh.

b. Fungsi-fungsi Kesadaran

Fungsi kesadaran menurut Baars dan Mc Govern yaitu:³

- 1) Fungsi konteks-setting (*context-setting*), yaitu kesadaran berguna untuk mengartikan kondisi dan pengetahuan yang berperan sebagai stimuli yang datang ke memori.
- 2) Adaptasi dan pembelajaran (*adaptation and learning*), yaitu kesadaran berguna untuk penanganan terhadap informasi yang baru.

¹ Widia Wati dan Silvanetri, “Pengaruh Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah Siswa”, *Jurnal Al-Fuad* 02, no. 2 (2018), 283.

² Anik Khusnul Khotimah, “Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017), 2.

³ Ninda Syahrofi, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMA Negeri 1 Sooko” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 115-117.

- 3) Fungsi prioritas dan akses, yaitu kesadaran berguna untuk mengetahui lebih dalam besarnya jumlah informasi.
- 4) Fungsi rekrutmen dan kontrol, artinya kesadaran berguna untuk mendorong seseorang untuk menjalankan suatu pekerjaan.
- 5) Fungsi pengambilan keputusan (*decision making*) dan fungsi eksekutif, yaitu kesadaran berfungsi untuk membawa informasi untuk dikendalikan dalam pengambilan keputusan.
- 6) Deteksi dan penyuntingan kekeliruan (*error detection and editing*), yaitu kesadaran berfungsi untuk memilih suatu Tindakan yang sesuai dengan norma.
- 7) Monitor diri (*self monitoring*), kesadaran berfungsi untuk mengendalikan nafsu kita.
- 8) Fungsi pengorganisasian dan fleksibilitas (*organization and flexibility*).

c. Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran

Menurut Soemarmo Sudarsono dalam model visualisasinya, faktor-faktor pembentuk kesadaran diantaranya adalah:⁴

1) Sistem Nilai (*value system*)

Dalam prinsip ini, kesadaran ditujukan untuk arahan manusia melalui jiwanya. Dalam sisten nilai terdapat tiga bagian yaitu:

a) Refleksi Hati Nurani

Refleksi hati nurani atau biasa disebut intropeksi diri yaitu gambaran pribadi yang di dapatkan dari proses menelaah dan mengevaluasi diri berdasarkan bukti-bukti yang di dapatkan dari diri pribadi maupun keadaan lingkungan.

b) Harga Diri

Harga diri merupakan kehormatan seseorang yang telah diterima dalam lingkungan masyarakat terhadap kedudukannya.

c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Iqbal taqwa diartikan sebagai ketaatan seseorang terhadap dasar-dasar yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW. Taqwa dapat

⁴ Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013), 132-135.

diwujudkan dengan bentuk pribadi yang mampu bersikap bijaksana, pekerja keras, dan sabar.

Dari ketiga komponen yang terdapat dalam sistem nilai diatas, dapat menciptakan seseorang yang memiliki tingkat percaya diri lebih tinggi. Sehingga manusia mampu menyatukan dirinya baik dari segi jasmani maupun rohani karena komponen-komponen diatas dapat menyerap panca indra dan kekuatan akal yang akan mengakibatkan terbentuknya kesadaran seseorang.

2) Cara Pandang (*attitude*)

Salah satu bagian dari penyusunan kesadaran adalah cara pandang (*attitude*). Cara pandang ini memiliki dua komponen yaitu:

a) Kebersamaan

Pada setiap individu harus di tanamkan unsur kebersamaan dan bermasyarakat karena manusia merupakan makhluk sosial. Unsur kebersamaan ini dijadikan sebagai upaya dalam pembentukan kesadaran diri seseorang karena dapat membangun reaksi yang baik dengan diri sendiri. Unsur pembentuk kesadaran diri yang muncul dari dalam kebersamaan ini ada dua yaitu dalam bentuk pengukuran terhadap diri dan pengajaran dari orang lain.

b) Kecerdasan

Kecerdasan dalam hidup digunakan untuk membentuk seseorang yang bermutu dan mengarahkan kepada pembentukan pribadi yang berkarakter. Ciri-ciri manusia itu memiliki kecerdasan ialah ia mampu menciptakan prinsip hidup dengan rasa percaya diri an mandiri serta ia memiliki visi dalam hidupnya.

Kedua komponen diatas mampu mengembangkan gambaran diri yang terlihat dalam lingkungan sosial, bermasyarakat. Orang lain akan melihat seseorang sebagai sosok pribadi yang baik dari cara mereka memandang beberapa situasi dalam kehidupannya. Karena manusia di ciptakan untuk menjadi makhluk yang memiliki akal dan naluri.

3) Perilaku (*behavior*)

Dalam komponen perilaku (*behavior*) terdapat dua hal yaitu:

a) Keramahan

Keramahan merupakan bentuk pemberian pengakuan terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan bahwa seseorang yang telah kita akui dalam hati kita dan selalu dipertimbangkan apapun perilaku yang akan berdampak terhadap mereka. Memiliki sikap ramah merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kesadaran. Karena dengan keramahan itu seseorang mampu menjadi pribadi yang santun, memiliki rasa hormat dan menghargai satu sama lain.

b) Ulet dan tangguh

Ulet dan Tangguh merupakan sikap pantang menyerah dalam berusaha. Mengutip pendapat Daniel Goleman menjelaskan bahwa dalam menjaga tingkat kesadaran dalam diri kita harus:

- (1) Mampu bersikap dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya
- (2) Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi
- (3) Mampu mengambil hikmah dari sebuah penderitaan
- (4) Mampu mengaitkan suatu peristiwa yang berbeda.

d. Kesadaran melaksanakan Shalat

Kesadaran melaksanakan shalat sejak berada di bangku Madrasah Ibtidaiyah merupakan cara yang baik untuk menanamkan dalam diri anak untuk selalau hidup teratur. Menyadarkan anak untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam beribadah sholat merupakan cara yang dapat dilakukan oleh Lembaga pendidikan dan orang tua dalam aspek agama. Kegiatan ini dapat dilihat dengan bantuan kerjasama antara guru dan orang tua dalam membimbing anak baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui daftar kegiatan sholat dalam buku penghubung. Walaupun dalam mengajarkan kepada anak harus dengan kesabaran namun jika dimulai sejak anak masih kecil maka kedepannya anak akan tumbuh menjadi manusia yang selalu

bertanggung jawab atas kewajibannya menjadi seorang muslim yaitu beribadah sholat.⁵

Salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran seorang anak adalah menerapkan proses pembiasaan. Bagi anak kecil, metode pembiasaan sangat mendukung akan perkembangannya. Karena pada dasarnya anak kecil masih belum paham terkait apa itu perbuatan baik dan buruk. Bahkan seorang anak masih belum memiliki ingatan yang kuat dan mudah melupakan apa yang telah terjadi dan baru saja terjadi.⁶

Manusia yang dalam dirinya terdapat potensi ruh harus senantiasa di tanamkan mulai sejak dini tentang pembiasaan dalam beribadah. Sehingga setelah dewasa nanti anak tidak akan pernah malas lagi untuk beribadah.⁷

Betapa pentingnya metode pembiasaan telah diterangkan di dalam al-Qur'an yang banyak menjelaskan bahwa suatu pembiasaan akan dapat mudah mencapai hasil yang diinginkan. Dijelaskan pula di dalam al-Qur'an bahwa dengan pembiasaan semua kegiatan akan terasa mudah tanpa susah payah dan tanpa memerlukan banyak kesulitan.⁸

Metode pembiasaan dijelaskan dalam al-Qur'an untuk dalam bentuk perbuatan maupun perasaan dan pikiran. Namun semua ini harus disesuaikan dengan usia anak dalam pengajarannya. Dalam metode pembiasaan ini terdapat dua aspek yaitu pasif dan aktif. Dari aspek pasif, anak hanya diajarkan pembiasaan dalam hal ekonomi-sosial. Sedangkan dalam aspek aktif pembiasaan diajarkan dalam hal menyeluruh yaitu baik dalam hal sosial ekonomi maupun akhlak atau etika.⁹

Pembiasaan adalah salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan serta telah diterangkan oleh Allah SWT dalam Q.S al-'Alaq [96]: 1-5 yang berbunyi:

⁵ Anik khusnul Khotimah, "Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya", *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017), 5.

⁶ Uyoh Sadullah, *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 120.

⁷ Nurbayani, "Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembinaan Keimanan pada Anak Remaja di Kecamatan Peudada Bireuen", *Jurnal Lantanida* 5, no. 1 (2017): 60-61.

⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Kudus: Buku Daros, 2008), 95.

⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, 97.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S Al-Alaq [96]:1-5)

Kata *iqra'* berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca. Asal maknanya yaitu menghimpun sehingga apabila huruf atau katanya dikaitkan dan melafalkan rangkaian kata itu, maka mempunyai arti telah menghimpunnya atau membacanya. Sehingga, wujud tuntutan membaca tersebut tidak diharuskannya menggunakan objek bacaan secara tertulis, dan tidak pula harus membaca dengan suara keras yang akan membuat orang lain mendengarnya.¹⁰

Menurut Quraish Shihab, bahwa Nabi SAW disini di perintahkan untuk membaca dalam rangka memmbuat hati Nabi menjadi mantap lagi. Pada ayat 1-5 mengatakan: "Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu, tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan "dengan" atau "demi" nama Tuhanmu yang selalu memelihara dan membimbingmu, dan yang menciptakan semua makhluk kapan dan di manapun".¹¹

Metode pembiasaan di sebutkan di dalam surah al-‘Alaq secara implisit yakni dari Asbabun Nuzulnya. Yang mana Malaikat Jibril meminta Nabi Muhammad SAW. dengan mengucapkan *Iqra'* (bacalah) dan nabi menjawab *Maa ana biqarii* (saya tidak bisa membaca), kemudian

¹⁰ A. Syafi' AS, "Kajian Tentang Belajar dalam Al-Qur'an Surat al-‘Alaq Ayat 1-5", *Jurnal Sumbula* 2, no. 2 (2017): 642.

¹¹ A. Syafi' AS, "Kajian Tentang Belajar dalam Al-Qur'an Surat al-‘Alaq Ayat 1-5", 637.

malaikat Jibril mengulanginya lagi dan Nabi menjawab dengan jawaban yang sama. Hal tersebut terulang sampai tiga kali. Hingga akhirnya malaikat Jibril membacakan ayat 1-5 secara berulang-ulang sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan malaikat Jibril tersebut. Dengan demikian, menurut Erwati Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasulullah sangat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat dalam hatinya.¹²

Di dalam surah al-‘Alaq terdapat perintah membaca. Hal ini membuktikan bahwa agar dalam mengajarkan ilmu selalu diterapkannya dengan pembiasaan. Sehingga tujuan bahwa anak didik yang diajarkan akan selalu hidup dengan kebiasaan akan mudah tercapai.

Dalam hidup di dunia dan hidup bermasyarakat suatu pembiasaan sangat diperlukan, karena dengan pembiasaan akan membentuk anak didik yang akan menjalankan sesuai agamanya dengan mudah. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang menyuruh kepada orang tua untuk membiasakan anak-anaknya yang telah umur tujuh tahun mengerjakan shalat. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ
(رواه الترمذی)

Artinya: *“Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat”*. (HR. Tirmidzi)¹³

Pukulan yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah pukulan yang secara fisik dan tidak memberatkan. Pukulan ini dijadikan sebagai pukulan yang mendidik. Rasulullah SAW mengajarkan untuk setiap kepala rumah tangga agar

¹² Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 81.

¹³ Gusniwati, “Peningkatan Pengetahuan Agama Melalui Metode Latihan dan Pembiasaan Beribadah di PAUD Putih Asri Kamboja” (Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2013), 6.

menyuruh istri, anak dan pembantunya untuk mengerjakan shalat.¹⁴

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan kesadaran dalam diri anak harus diawali dengan pembiasaan. Islam menjadikan pendidikan kebiasaan menjadi hal yang penting, karena dari pembiasaan itu akan menciptakan siswa yang memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran Allah secara berkelanjutan.

2. Shalat Maktubah

a. Pengertian Shalat

Secara bahasa shalat artinya doa memohon kebaikan. Sedangkan secara istilah shalat berarti suatu perkataan dan perbuatan yang terdiri dari mengangkat kedua tangan dengan mengucapkan Allahu akbar (takbiratul ihram) dan di akhiri salam dengan beberapa syarat yang telah ditentukan.¹⁵

Dikatakan shalat sebab dengan shalat dapat mendekatkan hambanya dengan Allah SWT. sehingga dapat dikatakan bahwa shalat sebagai perantara hambanya untuk meminta pertolongan atas segala kesusahan yang ada di hidupnya.¹⁶

Shalat menurut Syaikh Abu Abdurrahman Adil bin Yusuf Al-Azazy adalah ibadah yang dilaksanakan hambanya kepada Allah SWT dengan beberapa tuturan dan perilaku yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.¹⁷ Sedangkan menurut Sulaiman Rasjid shalat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan perilaku yang di mulai dengan mengucapkan Allahu Akbar, disudahi dengan salam tanpa meninggalkan syarat yang telah ditentukan.¹⁸ Menurut Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi shalat adalah ibadah yang mengandung tuturan dan aktivitas khusus, di

¹⁴ Nurma Artika, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak SDN Lubuk Dalam Kecamatan Stabat" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019), 15.

¹⁵ Abu Hazim Mubarak, *Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib*, (Jawa Barat: Mukjizat, 2012), 117.

¹⁶ Muhamad Ansori, "Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Keaktifan Sholat Jama'ah Siswa SMP Plus Al-Qodiri Jember Tahun Ajaran 2018/2019", *Jurnal Al-Yasini* 4, no. 1 (2019): 46.

¹⁷ Asy-Syaikh Abu Abdurrahman Adil, *Tamamul Minnah*, (Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2009), 211.

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 53.

awali dengan membaca Allahu Akbar dan di akhiri dengan salam.¹⁹

Berangkat dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan ibadah yang terbentuk dari tuturan dan aktivitas yang telah ditentukan syaratnya dan di mulai dari takbir dan di sudahi dengan salam.

b. Dasar Hukum Ibadah Shalat

Shalat merupakan ibadah yang di wajibkan oleh Allah SWT kepada manusia pertama kali. Setiap orang yang beragama islam wajib melakukan shalat lima waktu dalam sehari. Pelaksanaa shalat disertai dengan dengan beberapa ketentuan syarat-syarat dan rukun-rukunnya yang telah di tetapkan.

Dasar hukum yang melandasi bahwa ibadah shalat adalah hukumnya wajib terdapat di dalam al-Qur'an diantaranya QS.An-Nisa [30]: 103 dan QS.Luqman [31]: 17 yang isinya sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتٍ (١٠٣)

Artinya: *"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS.An-Nisa [30]: 103)*

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلَىٰ مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ (١٧)

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal*

¹⁹ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007), 179.

yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Luqman [31]:17)

Ayat diatas menjelaskan bahwa shalat itu ibadah wajib yang diperintahkan oleh Allah SWT bagi orang islam. Jadi, tidak ada alasan bagi orang Islam untuk meninggalkan shalat. Bahkan Allah SWT memrintahkan umat Islam untuk menjalankan shalat dengan memperhatikan waktunya masing-masing.²⁰

Menurut ulama imam Syafi'I, Maliki, Hanafi dan hambali shalat merupakan ibadah yang hukumnya wajib. Adapun arti wajib adalah apabila dilakukan akan diberi ganjaran oleh Allah SWT dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa.²¹

Berangkat dari penjelasan ayah-ayat al-Qur'an dan beberapa penjelasan dari para ulama fikih, maka telah jelas hukum shalat adalah wajib. Kewajiban itu berlaku untuk semua umat yang beragama islam. Waktu pelaksanaan shalat lima waktu adalah sebagai berikut:

1. Shalat Dzuhur, shalat yang dilakukan waktu berpindahnya matahari dari pertengahan langit, waktu dzuhur berakhir pada saat bayangan itu sama panjangnya (matahari tepat diatas ubun-ubun).
2. Shalat Ashar, waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur atau ketika bayangan telah melebihi panjangnya sampai terbenam matahari.
3. Shalat Maghrib, waktunya dari terbenamnya matahari sampai terbenam syafaq (teja) merah.
4. Shalat Isya', waktunya mulai dari terbenamnya syafaq merah (setelah waktu maghrib) sampai terbit fajar kedua.
5. Shalat Subuh, mulai dari terbitnya fajar kedua sampai terbit matahari.²²

Shalat lima waktu dalam sehari wajib dilakukan bagi orang Islam yang telah baligh dan memenuhi syarat. Moh.

²⁰ Arif Rahman Hakim, "Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat Tangerang", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2008), 31.

²¹ Arif Rahman Hakim, "Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat Tangerang", 32.

²² Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 61-62

Rifa'i menyebutkan bahwa setiap orang muslim wajib untuk menjalankan shalat lima waktu dalam sehari.²³

Jadi dapat disimpulkan kewajiban umat islam adalah melaksanakan shalat lima waktu. Shalat lima waktu harus dilakukan bagi laki-laki maupun perempuan yang telah dewasa. Apabila shalat itu ditinggalkan maka balasannya adalah dosa.

c. Syarat, Rukun, dan yang Membatalkan Shalat

Syarat dan rukun shalat yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Islam harus dipenuhi. Apabila syarat dan rukun shalat ini tertinggal maka shalat yang dijalankan akan tidak sah atau sia-sia. Adapun syarat shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam
- 2) Keadaan suci dari hadas, haid, dan nifas
- 3) Berakal (tidak gila)
- 4) Baligh
- 5) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah saw. kepadanya)
- 6) Melihat atau mendengar.²⁴

Sedangkan untuk rukun shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi yang mampu
- 3) Takbirotul ihram
- 4) Membaca surah al-Fatihah
- 5) Ruku'
- 6) I'tidal
- 7) Sujud
- 8) Duduk diantara dua sujud
- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.
- 12) Memberi salam
- 13) Tertib.²⁵

Syarat dan rukun yang telah tertulis di atas harus dilaksanakan sesuai ketetapanannya. Jika ada yang menyimpang maka shalat menjadi batal. Selain syarat dan rukun yang harus diperhatikan dalam shalat juga harus memperhatikan beberapa

²³ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1998),

²⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 64-67

²⁵ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 75-87

hal yang dapat menjadikan shalat itu batal. Beberapa hal yang membatalkan shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak melaksanakan rukun shalat. Seperti melakukan I'tidal sebelum sempurna ruku.
- 2) Tidak melaksanakan syarat shalat. Seperti berhadass besar.
- 3) Sengaja berbicara.
- 4) Bergerak tiga kali secara berurutan.
- 5) Makan dan minum.²⁶

d. Tujuan dan Manfaat Shalat

Ibadah shalat diwajibkan oleh Allah dengan beberapa hikmah dan manfaat di dalamnya. Hikmah dan manfaat itu baik untuk kesihatan jasmani dan rohani. Hikmah dan manfaat shalat telah disebutkan dalam al-Qur'an, Hadis, dan penelitian ilmiah diantaranya:²⁷

- 1) Shalat berpengaruh besar terhadap individu maupun sosial.

Secara pribadi, shalat mendekatkan hamba dengan Tuhan-Nya, karena shalat merupakan ibadah fisik yang dilengkapi dengan kedisiplinan dan berdzikir.

Secara sosial, shalat mengajarkan manusia untuk bersikap tanggung jawab karena dalam melaksanakan shalat dibutuhkan ketelitian, kedisiplinan, kebersihan dan lain sebagainya.

- 2) Shalat dapat mengarahkan manusia kepada perbuatan baik dan menjauhkan manusia dari hal yang buruk serta dapat menuntun ke jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat melarang kekejian dan kemunkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar dan Allah

²⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 98-100

²⁷ Arif Rahman Hakim, “Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat Tangerang”, 38-40.

mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

- 3) Shalat akan mendatangkan hidayah Allah SWT, sehingga apa yang di inginkan oleh orang yang melaksanakan shalat dapat di capai dengan mudah. Sebagaimana kata Imam Ja'far Shodiq : *“Tatkala seseorang berdiri untuk melaksanakan shalat, rahmat Allah akan turun dari langit kepadanya dan para malaikat mengelilinginya, seraya mengatakan : “jika orang yang shalat ini mengetahui nilai shalat, maka ia tidak mungkin akan meninggalkan shalat”*.
- 4) Shalat mampu membantu manusia yang sedang menghadapi masalah duniawi, karena shalat tempat manusia untuk mengadukan semua perjalanan hidupnya kepada Allah SWT untuk mendapatkan pertolongan dari-Nya.
- 5) Dengan melaksanakan shalat, semua dosa atau kesalahan yang pernah dilakukan manusia akan segera dihapus dan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. dan menjadikan hati manusia menjadi tenang dan damai. Imam Ja'far Shadiq berkata: *“Barang siapa melakukan shalat dua rakaat, ia mengerti (memahami) apa yang ia baca dalam shalat, dan setelah selesai melakukan shalat jika terdapat dosa diantara ia dengan Allah SWT, maka Allah akan mengampuninya”*.
- 6) Dengan melaksanakan shalat akan mempertebal rasa solidaritas yang tinggi dan rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi. Karena shalat dianjurkan untuk berjama'ah dan dengan berjama'ah maka antara manusia satu dengan satunya akan saling bertemu sehingga tingkat solidaritas bermasyarakat semakin tinggi.
- 7) Dengan melaksanakan shalat akan dilatih untuk menjaga konsentrasi karena shalat harus dikerjakan dengan khusyu' dan pikirannya harus berpusat kepada Allah SWT.

3. Akhlakul Mahmudah

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang artinya perangai, tabi'at dan agama. Kata tersebut terdapat

hubungannya dengan pencipta dan diciptakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak artinya budi pekerti.²⁸

Menurut Ibnu Athir arti *Khuluq* adalah lukisan batin manusia yang terdiri dari jiwa dan sifatnya, sedangkan *Khalqun* memiliki arti lukisan manusia dari luarnya seperti muka, kulit, tubuh dan lain sebagainya.²⁹

Menurut Ibnu Miskawih, akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorongnya untuk memunculkan sikap tidak disertai kepada penelitian dan pemikiran. Apabila yang muncul adalah perilaku yang baik menurut akal dan syara' maka disebut perbuatan baik. Sebaliknya jika yang muncul perilaku yang muruk secara akal dan syara' maka disebut perbuatan buruk. Sedangkan menurut Abu Bakar al-Jazairy, akhlak adalah jiwa yang telah tertancap di diri manusia sehingga muncul dengan sengaja perbuatan baik dan buruk. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah lukisan hati seseorang. Jika hati seseorang itu ternodai maka akhlak yang muncul adalah akhlak yang kotor.³⁰

Beberapa pengertian akhlak secara istilah diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak merupakan karakter yang tertancap dalam jiwa manusia yang akan mendatangkan suatu perilaku tidak menunggu adanya perenungan dahulu.

Pada dasarnya yang telah diperintahkan dalam ajaran islam tentu memiliki tujuan. Seperti akhlak yang diperintahkan agar setiap orang islam mampu berkelakuan baik. Shalat juga diperintahkan dengan tujuan membentengi diri dari perilaku yang buruk dari pandangan Allah SWT. Zakat juga diperintahkan dengan tujuan membersihkan kekayaan yang dimiliki dengan membantu sesame. Begitupun juga puasa yang diperintahkan untuk belajar bersabar dan selalu menahan diri dari nafsu.³¹

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak mahmudah memili sebutan lain yaitu akhlak terpuji. Kata *Mahmudah* memiliki arti dipuji.

²⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 11.

²⁹ Ahmad Wahyu Hidayat, "Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Palembang", *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 69.

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 3.

³¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 25.

Akhlak terpuji memiliki makna yang sama dengan *akhlakul karimah* (akhlak mulia), atau *mukarim al-akhlaq* (akhlak mulia). Kedua makna tersebut berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW. yang terkenal, yaitu:³²

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: *aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.* (HR. Ahmad)

Macam-macam akhlak terpuji adalah:³³

a) Akhlak Terhadap Allah SWT

Diantara akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

- (1) Mentauhidkan Allah SWT, yaitu mengakui bahwa Allah SWT hanya ada satu serta semua kesempurnaan hanya milik Allah SWT.
- (2) Berbaik sangka (*husnuzhann*). Selalu beranggapan baik terhadap keputusan Allah SWT dan selalu taat akan perintahnya.
- (3) Selalu mengingat Allah SWT merupakan dasar dari ibadah kepada Allah SWT.
- (4) Tawakal. Menyerahkan segalanya atas kehendak Allah SWT setelah manusia berusaha dan berdo'a. Selalu percaya apa yang di dapatkannya di dunia ini baik rasa suka maupun duka pasti yang terbaik bagi Allah SWT.

b) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Diantara akhlak yang baik terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:³⁴

- (1) Sabar. Menghalangi diri sendiri dari hawa nafsu demi mengharapkan ridha dari Allah SWT dan benar-benar menjalankan apapun cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.
- (2) Syukur. Selalu berterima kasih apapun atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Membuktikan rasa terima kasih tersebut dengan meyakini dengan sepenuh hati bahwa apa yang kita punya semuanya dari Allah SWT, dan selalu mengucapkan puji syukur kepada serta

³² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 87.

³³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 89-95.

³⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 96-105.

memanfaatkan apa yang telah diberikan Allah SWT.

- (3) Melaksanakan Amanah. Amanah memiliki arti dapat dipercaya jadi apapun nanti yang dititipkan kepada kita harus menepatinya dengan penuh kejujuran.
 - (4) Berperilaku benar dan Jujur. Baik perkataan maupun perbuatan selalu dilakukan dengan benar dan jujur.
 - (5) Menepati Janji. Janji harus ditepati karena dalam Islam dijelaskan bahwa janji ibarat hutang yang harus dibayar. Dalam melakukan perjanjian ini berarti kita diajarkan untuk selalu memiliki sikap tanggung jawab.
 - (6) Menjaga Kesucian Diri (al-iffah) adalah membentengi diri agar tidak menghancurkan kehormatan diri sendiri.
- c) Akhlak Terhadap Keluarga
- Beberapa Akhlak kepada keluarga diantaranya:³⁵
- (1) Berbakti kepada orang tua, salah satu akhlak yang menjadi faktor diterimanya doa seseorang.
 - (2) Bersikap baik kepada saudara. Biasa disebut juga dengan menjaga kerukunan dengan keluarga ataupun sesama yang lain.
- d) Akhlak Terhadap Masyarakat
- Beberapa akhlak baik terhadap tetangga diantaranya:³⁶
- (1) Berbuat baik kepada tetangga. Untuk berbuat baik tidak dianjurkan memilih-milih, karena berbuat baik itu tidak memandang siapa baik seagama maupun tidak baik laki-laki maupun perempuan atau yang lainnya.
 - (2) Suka menolong orang lain. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Untuk itu sesama manusia harus saling tolong menolong.

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 107-109.

³⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 111-113.

e) Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia diciptakan di bumi untuk menjadi khalifah. Baik terhadap sesama manusia maupun manusia dengan alam atau lingkungannya. Manusia harus bisa menjaga dan memelihara apa yang ada di bumi termasuk lingkungan.

Ciptaan Allah tidak hanya manusia saja melainkan binatang, tumbuhan, dan benda yang tidak bernyawa pun merupakan ciptaan Allah SWT. dan apa yang menjadi ciptaan Allah SWT itu semua memiliki kebergantungan kepada Allah. Sebagai seorang muslim harus meyakini akan hal tersebut bahwa semua yang ada di bumi ini merupakan umat Allah SWT yang harus diperlakukan dengan baik.³⁷

2) Akhlak al-Madzumah (Akhlak Tercela)

Akhlak madzumah memiliki istilah lain akhlak tercela. Karena kata madzumah sendiri artinya tercela. Beberapa macam akhlak tercela yakni:³⁸

- a) Syirik. Syirik adalah menyamakan sesuatu dengan Allah.
- b) Kufur. Kufur adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, baik mendustakan atau tidak mendustakan.
- c) Nifak dan Fasik. Nifak berarti lubang tempat keluarnya yarbu (binatang sejenis tikus) dari sarangnya. Adapun nifak menurut syara' artinya menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.
- d) Takabur. Takabur terbagi menjadi dua bagian, yaitu batin dan lahir. Takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri, sedangkan takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin.
- e) Dengki. Dengki disebut hasad yaitu perasaan yang muncul dari diri seseorang setelah melihat orang lain memiliki sesuatu, dan kemudian mengabarkan kepada orang lain bahwa sesuatu tersebut di dapatkan dengan tidak sewajarnya.

³⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 114.

³⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 122-139.

- f) Gibah (mengumpat). Ghibah merupakan membicarakan aib orang lain.
- g) Riya', artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yaitu diantaranya:³⁹

- 1) Aliran nativisme menganggap bahwa pembentukan diri dilatarbelakangi oleh factor pembawaan. Factor ini dapat berbentuk bakat dan lain sebagainya.
- 2) Aliran empirisme menyebutkan factor dari luar yang sangat berperan dalam pembentukan diri seseorang. Factor dari luar yang dimaksud adalah lingkungan sekitar. Seperti halnya Pendidikan, aliran ini sangat percaya bahwa yang membentuk diri seseorang adalah Pendidikan.
- 3) Aliran konvergensi menyebutkan factor baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang sama-sama berpengaruh dalam pembentukam diri seseorang. Diantara factor dari dalam diri adalah pembawaan sedangkan factor dari luar adalah Pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam adalah pembawaan yang telah ada mulai dari adanya seseorang, sedangkan faktor dari luar adalah Pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh atau pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara ketiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri anak akan terbentuk.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan tentang kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa diantaranya:

1. Hafida Hatmam Muna dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2018 dalam

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 143.

penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MIN 9 Blitar”⁴⁰ menunjukkan bahwa ((1) Ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah. Dari hasil analisis data pada taraf interfal 5% menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ sehingga H_a : diterima dan H_0 : ditolak. (2) ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa kepada lingkungan. Dari hasil analisis data pada taraf interfal 5% menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ sehingga H_a : diterima dan H_0 : ditolak. (3) ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di MIN 9 Blitar. Hasi analisis data pada taraf interfal 5% menunjukkan bahwa nilai keduanya $< 0,05$ sehingga H_a : diterima dan H_0 : ditolak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama memiliki variabel Y tentang akhlak siswa. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut mencari pengaruh kegiatan kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mencari pengaruh kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa.

2. Ummi Mahbubah dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Pelaksanaan Ibadah Shalat Maktubah dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMP N 18 Semarang Tahun Ajaran 2018/ 2019”⁴¹ menunjukkan bahwa; (1) Pelaksanaan ibadah shalat SMP N 18 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 dikategorikan cukup, terbukti memperoleh responden terbanyak yaitu 10 siswa atau 33,3%. (2) Kedisiplinan belajar siswa SMP N 18 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 dikategorikan cukup, terbukti memperoleh responden terbanyak yaitu 9 siswa atau 30%. (3) Terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan ibadah shalat dengan kedisiplinan belajar siswa SMP N 18 Semarang tahun pelajaran 2018/2019. Terbukti nilai r_{xy}

⁴⁰ Hafida Hatmam Muna, “Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MIN 9 Blitar” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2018), 14.

⁴¹ Ummi Mahbubah, “Hubungan Antara Pelaksanaan Ibadah Shalat Maktubah dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMP N 18 Semarang Tahun Ajaran 2018/ 2019” (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2019), 7-8.

sebesar 0,969, sedangkan nilai r tabel pada tingkat signifikan 5% dan $N=30$ adalah 0.361 sehingga $r_{xy}(0,969) > r_{tabel}(0,361)$. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama memiliki variabel X berupa shalat maktubah. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut mencari hubungan pelaksanaan ibadah shalat maktubah dengan kedisiplinan belajar siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mencari pengaruh kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa.

3. Luis Kholilur Rohman Saani, dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Fardhu Lima Waktu Berjamaah dalam Mencegah Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo”⁴² Pelaksanaan pembiasaan shalat fardhu lima waktu berjamaah di Pondok Pesantren Manbaul Hikam cukup baik dalam sisi teknis pelaksanaannya, namun kurang baik dalam hasil implementasinya pada individu santri. Hasil angket menunjukkan bahwa pembiasaan shalat fardhu lima waktu berjamaah sebesar 51%. Sedangkan kenakalan santri di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Sidoarjo masih tergolong ringan, hal ini bisa dilihat dari angket tentang pencegahan santri dari kenakalan remaja sebesar 53%. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pengaruh shalat maktubah (shalat fardhu). Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut mencari pengaruh pembiasaan shalat fardhu yang dilaksanakan berjamaah dalam mencegah kenakalan santri pondok pesantren, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mencari pengaruh kesadarannya melaksanakan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa pada jenjang Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyyah (MI).
4. Muttaqin dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah Shalat Lima Waktu Siswa Kelas X Sma 1 Muhammadiyah Klaten

⁴² Luis Kholilur Rohman Saani, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Fardhu Lima Waktu Berjamaah dalam Mencegah Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017), 6.

Tahun Ajaran 2018/2019”⁴³ menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh orangtua kelas X di SMA 1 Muhammadiyah Klaten tahun ajaran 2018/2019 bisa dinyatakan cukup baik, sebesar 69,05%. (2) Kesadaran melaksanakan ibadah shalat lima waktu siswa kelas X di SMA 1 Muhammadiyah Klaten tahun ajaran 2018/2019 bisa dinyatakan cukup baik, sebesar 61,1%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kesadaran melaksanakan ibadah shalat lima waktu siswa kelas X di SMA 1 Muhammadiyah Klaten tahun ajaran 2018/2019. Hal ini di buktikan dengan menggunakan SPSS versi 19 dengan uji menggunakan rumus correlation pearson product moment didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sedangkan hasil perhitungan menggunakan nilai r hitung yaitu $(0,971) > r$ tabel $(0,176)$. Terbukti r hitung lebih besar dari pada r tabel. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai kesadaran melaksanakan shalat lima waktu. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut mencari pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesadaran melaksanakan shalat lima waktu, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mencari pengaruh kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa.

Berdasarkan keempat kajian pustaka yang penulis ambil dari beberapa skripsi di atas, bahwa penelitian terkait dengan kesadaran melaksanakan shalat maktubah dan akhlakul mahmudah ini telah banyak sekali dikaji oleh beberapa orang. Namun telah kita ketahui bahwa setiap orang memiliki argumen yang berbeda untuk itu tindak lanjut dalam penelitian setiap masing-masing orang pasti berbeda. Skripsi-skripsi yang telah penulis ambil kesimpulannya di atas memiliki perbedaan.

Penelitian yang dikaji oleh Hafida Hatmam Muna membahas tentang pengaruh kegiatan kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di MIN 9 Blitar. Penelitian yang dikaji oleh Ummi Mahbubah membahas tentang hubungan Antara pelaksanaan ibadah shalat maktubah dengan kedisiplinan belajar siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian yang dikaji oleh Luis Kholilur Rohman Saani tentang seberapa besar pengaruhnya pembiasaan shalat fardhu lima waktu dalam mencegah kenakalan santri di pondok pesantren. Adapun penelitian yang dikaji Muttaqin tentang seberapa besar pengaruhnya pola asuh orang tua terhadap kesadaran melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

⁴³ Muttaqin, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesadaran Melaksanakan Ibadah Shalat Lima Waktu Siswa Kelas X SMA 1 Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2018/2019” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019), 11.

Beberapa penelitian di atas digunakan penulis sebagai pembandingan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan melaksanakan penelitian terkait dengan pengaruh kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah.

C. Kerangka Berpikir

Bentuk komunikasi manusia dengan penciptanya adalah dengan cara melaksanakan shalat. Setelah melaksanakan shalat hati seseorang akan merasa tenang, tentram begitu pula perbuatannya akan jauh dari perbuatan buruk. Shalat harus dilakukan dengan khusyu'. Karena keiklasan dalam beribadah dapat mempengaruhi sifat seseorang. Orang yang berkelakuan baik pasti shalatnya pun menjalankannya baik pula.

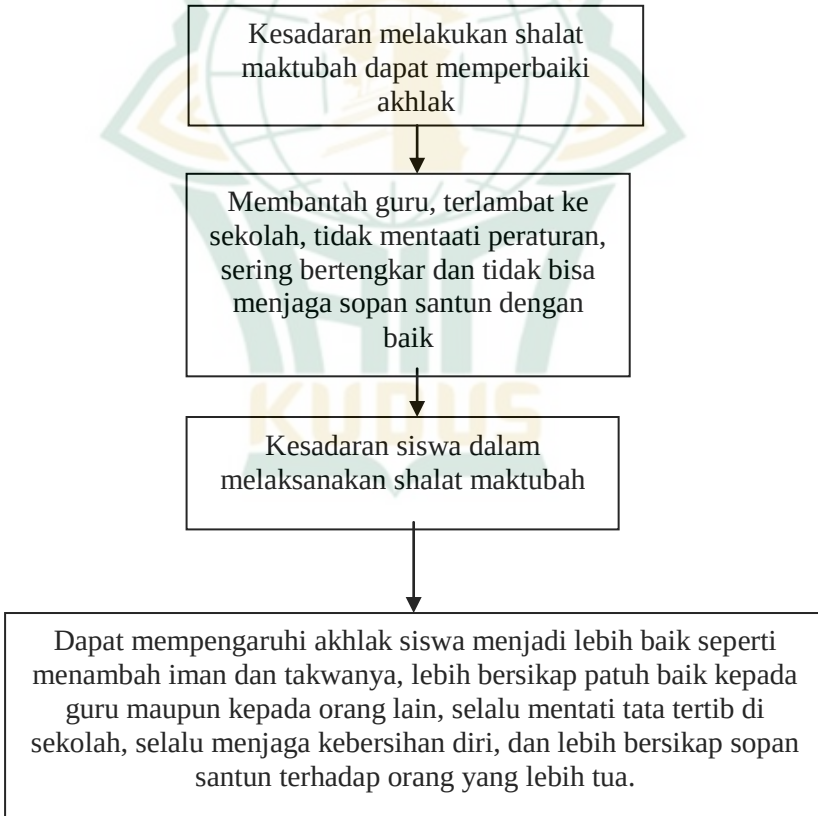
Penanaman karakter dalam diri anak melalui pelaksanaan shalat ini tidak hanya sebatas dijelaskan apa itu makna shalat melainkan anak harus mulai dibiasakan sejak dini agar sadar akan kewajibannya menjalankan shalat. Kesadaran anak dalam melaksanakan shalat ini dengan harapan untuk membentuk akhlak yang lebih bagus. Baik akhlak terhadap dirinya sendiri, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap masyarakat maupun lingkungan. Karena pada dasarnya salah satu keutamaan melaksanakan shalat adalah membentengi diri untuk perbuatan yang buruk.

Permasalahan yang muncul di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yakni akhlak yang dimiliki peserta didik khususnya kelas V cenderung kurang bagus. Masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang patuh baik terhadap peraturan maupun kepada guru. Misalnya masih banyak peserta didik yang terlambat berangkat sekolah. Selain itu dilihat dari akhlak sopan santun siswa terhadap gurunya sendiri di sekolah, masih sangat lemah karena sering ditemukannya peserta didik yang tidak bertutur kata dengan baik dan bahkan sering sekali membantah kepada guru. Adapun akhlak terhadap teman sebayanyapun masih terlihat kurang bagus. Masih ditemukannya siswa yang sering bertengkar di sekolah. Dengan begitu salah satu upaya dalam mengubah akhlak yang dimiliki peserta didik, pihak sekolah mengadakan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur di sekolah. Dengan penerapan kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik lahi mulai sejak dini. Secara langsung maupun tidak langsung melalui

pembiasaan ini akan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan dan menghayati perintah agama sebagai kewajiban.

Kegiatan Shalat Maktubah di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus dilaksanakan setiap pulang sekolah kurang lebih jam 12.10 WIB. Dalam pelaksanaannya selalu didampingi oleh guru piket. Dengan harapan semua peserta didik dapat ikut serta mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib serta kegiatan shalat maktubah dapat berjalan dengan lancar. Dengan kegiatan shalat maktubah ini, diharapkan siswa dapat menambah keimanan, ketakwaan dan kesadarannya serta membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, penulis akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut penulis melukiskan melalui bagan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan yang diambil untuk sementara waktu dan masih bersifat sementara. Menurut S. Margono hipotesis adalah dugaan sementara terkait masalah penelitian yang dianggap paling mungkin kebenarannya.⁴⁴

Berdasarkan beberapa teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan diatas, peneliti dapat menyusun hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa pada kelas V di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Ho: Tidak ada pengaruh kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa pada kelas V di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus



⁴⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 67.